



Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang

Umi Kholidah¹ ✉ dan Haryadi²

¹Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Pasir-Mijen, Demak, Jawa Tengah

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima:
Desember 2016
Disetujui:
Januari 2016
Dipublikasikan:
Agustus 2017

Keywords:
selection code,
acehnese student in
semarang,
the realm of the association

Abstrak

Keberagaman bahasa yang digunakan mahasiswa Aceh merepresentasikan adanya masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Kondisi tersebut memunculkan adanya pilihan kode yang digunakan dalam tuturan mahasiswa Aceh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan kode yang digunakan mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan tuturan mahasiswa Aceh, diperoleh hasil penelitian wujud pilihan kode berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Aceh; (2) alih kode; serta (3) campur kode.

Abstract

The language variations which are used by the Aceh students represent the existence of the bilingual and multilingual society. This condition turns up the existence of choosing code which is used in the Aceh students' utterances. The purpose of this study is to describe the realizations of the code selecting which are used by the Aceh students' in social intercourse in Semarang. The data are gathered by using listening method. Then, it is continued by using listening, recording, and making note technique. The data analysis in this study uses comparative method with determinant-sorting technique, and advanced engineering techniques to distinguish circuited appeal. Based on the Students' utterances result the selecting code. They are (1) monolingual, which includes informal Bahasa Indonesia, low level Javanese language, and Aceh language; (2) code switching; and (3) code mixing.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Pasir, Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah (59583)
E-mail: ukholidah@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kajian sosiolinguistik keberadaannya tidak monolitik, melainkan mempunyai ragam atau variasi (Bell dalam Rokhman 2005). Asumsi tersebut mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam setidak-tidaknya dalam hal penggunaan bahasa. Sejalan dengan rumusan tersebut, Wijana (2010) menyatakan bahwa penelitian tentang sosiolinguistik berusaha menerangkan hubungan antara variasi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa

Pilihan kode menunjukkan adanya keberagaman bahasa yang digunakan pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa Penutur bahasa dalam berkomunikasi harus memilih bahasa yang digunakan dalam interaksi. Pilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional (Rokhman, 2005).

Pilihan kode terletak pada konteks situasi yang digunakan dalam interaksi. Situasi yang dimaksud menyangkut dua hal, yakni latar sosial dan latar kultural. Latar sosial berkaitan dengan prestise atau nilai lebih pada suatu ragam bahasa ketika digunakan dalam peristiwa tutur oleh penutur, dan latar kultural berkaitan dengan unggah-ungguh dan pengetahuan penutur terhadap budaya pada suatu masyarakat tutur (Sholihatin, 2008).

Mahasiswa Aceh merupakan seorang dwibahasawan yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Penutur bahasa untuk dapat memilih menggunakan dua bahasa tentunya harus menguasai kedua bahasa tersebut. Mahasiswa Aceh mempunyai bahasa daerah yang beragam. Hal ini, disebabkan dari asal sukunya.

Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdapat delapan bahasa daerah selain dari bahasa Aceh antara lain Gayo, Tamiang, Alas, Jamee, Kluet, Singkil, Defayan, dan Sigulai (Sulaiman, 1977). Adanya keragaman bahasa

yang digunakan mahasiswa Aceh menarik untuk diteliti, khususnya di Kota Semarang.

Bahasa Aceh sebagai bahasa minoritas di Semarang patut diperkenalkan sebagai bahasa daerah orang Aceh yang tinggal di Aceh. Bahasa tersebut memiliki keunikan dalam pelafalannya. Alamsyah, Taib, Azwardi, dan Idham (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pemilihan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam”. Peneliti tersebut membahas adanya faktor-faktor yang menyebabkan anak penutur Aceh untuk memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada ranah keluarga di Nanggroe Aceh Darussalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa tersebut, antara lain, memudahkan anak mengikuti pelajaran di sekolah, anak lebih mudah dalam bergaul, bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat secara dominan, memudahkan anak berkomunikasi dengan orang lain, bahasa Indonesia memiliki nilai ‘lebih’ dibandingkan bahasa Aceh, pengaruh lingkungan tempat tinggal, terkesan lebih modern, lebih trendi dan keren, dianggap sebagai simbol kemapaman dan kemajuan, menetralisasi perbedaan dialek bahasa Aceh.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Lee (2012) dalam artikel jurnal penelitian berjudul “*Implications for Language Diversity in Instruction in the Context of Target Language Classrooms: Development of a Preliminary Model of the Effectiveness of Teacher Code-Switching*” menyimpulkan bahwa seorang guru ketika mengajar kemungkinan besar akan menggunakan peralihan kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian yang ditemukan adalah peralihan kode menjadi efektif dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Malabar (2012) berjudul “Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo”. Malabar dalam penelitiannya membahas tentang pemilihan bahasa dalam ranah keluarga, pasar, sekolah, masjid, dan kantor berupa tunggal bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dan variasi pemilihan bahasa oleh transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo pada ranah keluarga, pasar, sekolah, masjid, dan kantor. Data dianalisis dengan menggunakan SPEAKING dan perhitungan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di kantor, masjid, dan sekolah, sedangkan bahasa Jawa di keluarga dan pasar, bahasa Melayu di sekolah dan pasar, dan diteukan tiga jenis variasi pemilihan bahasa, yaitu tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pola bahasa transmigran Jawa di kabupaten Gorontalo lebih dominan variasi bahasa Indonesia dan Jawa secara bersamaan.

Mardikantoro (2012) juga melakukan penelitian dengan judul “Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga”. Penelitian ini merupakan kajian pilihan bahasa. Penelitian Mardikantoro mendeskripsikan wujud pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga di Kabupaten Blora. Temuan dalam penelitian Mardikantoro adalah bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa madya/krama, alih kode, dan campur kode, baik dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa madya/karma atau sebaliknya.

Murni dan Riauwati (2012) melakukan penelitian tentang pemilihan bahasa yang berjudul “Penggunaan Bahasa oleh Masyarakat Multilingual di Kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau”. Penelitian ini memaparkan tentang pemilihan bahasa masyarakat multilingual di kelurahan Senggarang Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa pada masyarakat etnik Melayu, Bawean, dan Tionghoa dalam ranah kehidupan sehari-hari mempunyai kekhasan yang berupa campur kode.

Simasuki, Kasanda, dan Smit (2015) juga telah melakukan penelitian berjudul “*Can Code Switching Enhance Learners’ Academic Achievement?*” menemukan bahwa alih kode dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam ranah pendidikan, beralihnya kode dari bahasa ibu ke bahasa Inggris sangat mendukung terjadinya peningkatan prestasi didik. Hal ini diyakini bahwa peserta

didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Penelitian terkait juga dilakukan Widiyanto dan Zulaeha (2016) dengan judul “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Penelitian tersebut merupakan kajian pilihan bahasa yang digunakan penutur asing dalam interaksi pembelajaran. Temuan dalam penelitian Widiyanto dan Zulaeha adalah variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode di perguruan tinggi.

Selanjutnya pada tahun 2016, Apriliyani dan Rokhman melakukan penelitian berjudul “Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri Banyumas”. Kajian penelitian ini berupa strategi pilihan bahasa pengusaha industri. Hasil temuannya berupa wujud pilihan bahasa pengusaha industri yang ditemukan adalah tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Strategi pilihan bahasa dan faktor yang memengaruhi pilihan bahasa.

Pilihan kode juga dibutuhkan oleh mahasiswa Aceh dalam berkomunikasi. Pilihan kode dipilih berdasarkan pada kemahiran menggunakan dua bahasa dalam komunikasi. Pilihan kode adalah kondisi seseorang dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan (Fasold, 1984).

Ada tiga kategori pilihan kode Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama atau disebut dengan tunggal bahasa (*intra language variation*). Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain (Sumarsono, 2008). Tiga kategori pilihan kode tersebut sangat berpotensi muncul di dalam tuturan mahasiswa Aceh. Tiga kategori tersebut merupakan senjata untuk selalu muncul dalam komunikasi (Wardhaugh, 2010 dan Rokhman, 2013).

Penggunaan istilah antara pilihan bahasa dan pilihan kode di kalangan linguistik menuai perbedaan. Istilah pilihan kode digunakan pada tataran bahasa dalam penggunaan (*language in use*). Selain itu, para ahli bahasa lain menggunakan istilah pilihan bahasa sebagai wujud rasionalitas dari implikasi kemunculan dwibahasawan atau multibahasawan. Kedua istilah yang berbeda tersebut lazim digunakan. Istilah bahasa maupun kode dapat digunakan dalam tataran penggunaan bahasa (Fasold, 1989; Fishman, 2006; dan Holmes, 2012).

Pilihan kode penutur berpengaruh pada keberhasilannya dalam menjalankan komunikasi. Artinya, penutur dan mitra tutur saling memahami apa yang menjadi topik pembicaraan. Kondisi tersebut menjadikan berlangsungnya komunikasi yang berjalan dengan baik.

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini terkait dengan wujud pilihan kode tutur mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan kode tutur mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak. Terdapat dua jenis teknik dalam metode simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti maenyadap penggunaan bahasa seseorang. Adapun teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat.

Data yang telah diperoleh diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi

dua tahap, analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Artinya, penyajian data dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang

Kode tutur yang dipilih mahasiswa Aceh memunculkan penggunaan bahasa yang menarik. Hal ini terjadi karena mahasiswa Aceh adalah dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Keadaan tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya pilihan kode tutur dalam tuturan mahasiswa Aceh. Adapun wujud pilihan kode yang muncul dalam tuturan mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang adalah tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

Tunggal Bahasa

Tunggal bahasa yang muncul dalam tuturan mahasiswa Aceh adalah bahasa Indonesia ragam nonformal, bahasa Jawa *ngoko*, dan bahasa Aceh. Tunggal bahasa Indonesia nonformal digunakan antara mahasiswa Aceh dengan mahasiswa non-Aceh ataupun antarsesama mahasiswa Aceh, sedangkan tunggal bahasa Jawa *ngoko* digunakan antara mahasiswa Aceh dengan mahasiswa Jawa (mahasiswa Aceh yang mengerti tentang bahasa Jawa). Sementara itu, tunggal bahasa Aceh digunakan antarsesama mahasiswa Aceh (mahasiswa Aceh yang menguasai bahasa Aceh). Berikut ini diuraikan mengenai wujud pilihan kode berupa tunggal bahasa.

a) Bahasa Indonesia nonformal

Bahasa Indonesia ragam nonformal merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Penggunaan Bahasa Indonesia ragam nonformal dapat dilihat dari diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh mahasiswa Aceh, seperti pilihan kata yang tidak baku dalam tuturan tersebut. Bahasa Indonesia berupa ragam nonformal digunakan oleh

mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan. Hal ini terjadi akibat adanya situasi yang bersifat santai dalam komunikasi. Selain itu, hubungan atau tingkat keakraban antarpeserta tutur juga memicu alasan penggunaan bahasa Indonesia ragam nonformal pada tuturan mahasiswa Aceh di ranah pergaulan.

- (1) Konteks : Percakapan antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa non-Aceh (P2) tentang ketakutannya menggunakan motor dengan syarat-syarat berkendara yang tidak lengkap di kos mahasiswa Aceh Sampangan.

P1 : Kakak kalau jalan ke kota **agak** takut. Soalnya**nggak** ada SIM. Biasanya ada razia **nggak**?

[Kaka? kalɔ jalan ke kɔta agak takUt. Soalnya ɛŋga? Ada SIM. Biasanya ada raziya ɛŋga?]

‘Kakak kalau jalan ke kota sedikit takut. Soalnya tidak ada SIM. Biasanya ada razia tidak?’

P2 : SantaiKak, **nggak** ada razia kok. Kalau ada razia kita gantian. Kalau ku bonceng jangan takut ya. Hahaha

[santɛ ka?, ɛŋga? Ada raziya kɔ?. kalɔ ada raziya kita gantian. kalɔ kU boncɛŋ jangan takUt ya. Hahaha]

‘Santai Kak. Tidak ada razia. Kalau ada razia kita gantian. Kalau saya bonceng jangan takut ya. Hahaha’

P1 : Oke.

[ɔke]

‘Oke’

Peristiwa tutur (1) terjadi di kos mahasiswa Aceh Sampangan. Peristiwa tutur tersebut terjadi antara mahasiswa Aceh (P1) sebagai penutur dan mahasiswa non-Aceh (P2) sebagai mitra tutur tentang kelengkapan berkendara. Penggalan tuturan tersebut terdapat adanya tunggal bahasa yang berupa bahasa Indonesia ragam nonformal. Bahasa Indonesia ragam nonformal tersebut dapat diidentifikasi melalui wujud kata/frasa yang dipilih atau digunakan oleh P1 dan P2 dalam berkomunikasi. Pilihan tunggal bahasa tersebut dapat dilihat dari penggalan tuturan yang diucapkan oleh P1, ‘Kakak kalau jalan ke kota agak takut. Soalnya *nggak* ada SIM. Biasanya ada razia *nggak*?’ . Terdapat kata ‘agak’, dan ‘nggak’

dalam penggalan tuturan tersebut. Kata tersebut merupakan bentuk bahasa ragam nonformal dari kata ‘sedikit’, dan ‘tidak’. Selain itu, P2 juga menggunakan bahasa Indonesia ragam nonformal pada penggalan tuturan ‘santai Kak. *Nggak* ada razia kok. Kalau ada razia kita gantian. Kalau ku bonceng jangan takut ya. Hahaha’. Terdapat ragam nonformal pada kata ‘nggak’ dalam tuturan tersebut. Kata tersebut merupakan bentuk bahasa ragam nonformal dari kata ‘tidak’.

Bahasa Indonesia ragam nonformal selain dilihat melalui penggunaan kata/frasa juga dapat dilihat dari bentuk struktur kalimat yang digunakan. Struktur kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggalan pada peristiwa tutur tersebut merupakan wujud bahasa Indonesia ragam nonformal dari pernyataan ‘santai Kak. Tidak ada razia kok. Kalau ada razia kita gantian. Kalau saya boncengin jangan takut ya. Hahaha’. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tunggal bahasa berupa bahasa Indonesia ragam nonformal pada tuturan mahasiswa Aceh dan mahasiswa non-Aceh dalam situasi tidak resmi.

- (2) Konteks : Percakapan antara P1 (mahasiswa Aceh) dan P2 (mahasiswa Aceh) tentang merek *handpone* yang bagus di kos mahasiswa Aceh Sampangan.

P1 : Kak, ini *handpone* Ayu mau minta ganti Kak.

[ka? ini hən pən ayu maU minta gantI ka?]

‘Kak, telepon saya minta diganti’

P2 : Kenapa?

[kənapa]

‘Kenapa?’

P1 : Layar sentuhnya sudah geser sendiri kemana-kemana. Merek yang bagus apa ya Kak?

[layar sɛntuhɲa sudah geser sɛndiri kemana-kemana. mərə? yaŋ bagus apa ya ka?]

‘Layar sentuhnya sudah geser sendiri tanpa ditekan. Merek yang bagus apa Kak?’

P2 : Beli samsung aja. **Kayaknya** lumayan awet. **Temen** Kakak pakek udah 5 tahun nggak ada keluhannya.

[bɛlI samsuŋ aja. kaya?ɲa lumayan awɛt. tɛmən kaka? pakɔ? Uдах lima tahun ɛŋga? Ada keluhanɲa]

‘Beli merek samsung saja. Lumayan awet. Teman Kakak sudah pakai 5 tahun belum ada keluhannya’.

Peristiwa tutur (2) terjadi di kos mahasiswa Aceh Sampangan. Percakapan tersebut terjadi antarmahasiswa Aceh. Kedua mahasiswa tersebut berasal dari suku yang berbeda. P1 berasal dari suku Gayo dan P2 berasal dari suku Aceh. Penggalan tuturan tersebut tampak bahwa antara P1 dan P2 memilih menggunakan tunggal bahasa Indonesia ragam nonformal. Hal ini, disebabkan keduanya memiliki bahasa daerah yang berbeda. Maka dari itu, bahasa Indonesia dipilih agar komunikasi keduanya dapat dipahami.

Penggunaan bahasa Indonesia ragam nonformal terlihat pada tuturan P2 yakni, '*Beli samsung aja. Kayaknya lumayan awet. Temen Kakak pakek udah 5 tahun nggak ada keluhannya*'. Terdapat kata '*kayaknya*' dan '*temen*' dalam penggalan tuturan tersebut. Kata tersebut merupakan bentuk bahasa Indonesia ragam nonformal dari kata '*sepertinya*' dan '*teman*'.

b) Bahasa Jawa *Ngoko*

Bahasa Jawa *ngoko* digunakan pada suasana santai dan dalam hubungan yang sudah akrab antara penutur dan mitra tutur dalam bertutur. Tunggal bahasa dalam bentuk bahasa *Jawangoko* juga ditemukan dalam tuturan mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang. Penggalan tuturan mahasiswa Aceh yang merepresentasikan tunggal bahasa dalam bentuk bahasa Jawa *ngoko* dapat dilihat pada percakapan berikut.

(3) Konteks : Mahasiswa Aceh (P1) bertanya kepada mahasiswa non-Aceh (P2) tentang kondisi kecelakaan setelah diperiksa ke dokter di kos mahasiswa Aceh Sampangan.

- P1 : **Piye Mbak, ora diperban to?**
 [Piye mba?, nda? diperban to]
 'Bagaimana Mbak. Tidak diperban kan?'
 P2 : **OraBang.**
 [ɔra ban]
 'Tidak Bang'
 P1 : Kuwi cuma perlu dikompres ae.
 [kuwi cuma perlu dikompres ae]
 'Itu hanya butuh dikompres saja.'

(4) Konteks: Mahasiswa Aceh (P1) bertanya kepada mahasiswa non-Aceh (P2) tentang daerah ukiran Kota Jepara di kos mahasiswa Aceh Sampangan.

- P1 : *Aku wingi nang Jepara.*
 [Aku wiŋi naŋ Jəpara]
 'Saya kemarin ke Jepara'
 P2 : *Ngopo?*
 [ŋopo]
 'Mau apa?'
 P1 : *Jupuk motor pesenan nang Pecangaan. Nang kono akeh ukiran. Daerah ukiran nang kono?*
 [juɔU? mɔtɔr pesenan naŋ Pɛcaŋaan. Naŋ kɔnɔ akeh ukiran. daərah ukiran naŋ kɔnɔ]
 'Ambil pesanan motor di Pecangaan. Di sana banyak ukiran. Daerah pengrajin ukiran di sana?'
 P2 : *Jepara terkenal ukirane, tapi embuh nek daerahe aku rak ngerti.*
 [Jəpara terkenal ukirane, tapi əmbuh nek daərahe aku ra? ŋerti]
 'Jepara terkenal ukirannya, tetapi saya tidak tahu kalau daerahnya.'

Peristiwa tutur (3) dan (4) merupakan tuturan mahasiswa Aceh dan mahasiswa non-Aceh (Jawa). Percakapan tersebut terjadi di kos mahasiswa Aceh Sampangan. Mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa non-Aceh (P2) pada peristiwa tutur tersebut, sama-sama menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini dikarenakan P1 dan P2 sama-sama menguasai bahasa *Jawangoko* dengan baik. P1 menggunakan bahasa Jawa *ngoko* karena adanya kekurangan penguasaan kosakata bahasa Jawa *krama* pada peristiwa tutur yang memerlukan adanya bentuk tuturan yang bertingkat.

Pemilihan bahasa Jawa *ngoko* tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa P1 banyak mengetahui tentang kosakata bahasa Jawa *ngoko*. P1 merupakan mahasiswa Aceh yang sudah tinggal 9 tahun di Semarang dan juga masih memiliki keturunan dari orang Jawa. Maka dari itu, bahasa Jawa *ngoko* tidak asing lagi untuk dituturkan dengan orang Jawa di Semarang.

c) Bahasa Aceh

Tunggal bahasa dalam bentuk bahasa Aceh juga ditemukan pada ranah pergaulan di Semarang. Bahasa Aceh digunakan oleh

mahasiswa Aceh ketika berinteraksi dengan mahasiswa Aceh yang sama-sama menguasai tentang bahasa Aceh.

‘Sudah terlambat konsulnya kemarin itu, seminggu kemudian disuruh balik, jadi tidak bisa diprediksi’

(5) Konteks : Percakapan antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa Aceh lain (P2) tentang rasa dan harga mie Aceh yang ada di Semarang di kos mahasiswa Aceh Sampangan.

P1 : Dek, na tom pajoh mie Aceh bak teumpat Abang nyan lom?

[dek, nam tom pajOh mi Aceh ba? Tempat Abaŋ ñan lom]

‘Dik, pernah makan mie Aceh di tempat Abangitu lagi?’

P2 : Hana mangat le nyo, na tom pajoh lom

[hana maŋat le ño, na tom pajOh lom]

‘Tidak enak lagi ya?’

P1 : Jeut. Na teumpat saboh teuk yang mangat Dek.

[jet. Na lom saboh tek yaŋ maŋat de?]

‘Ya. Ada satu tempat lagi yang menjual mie Aceh yang enak Dik.’

P2 : Pat nyan Kak?

[Pat ñan ka?]

‘Dimana itu Kak?’

P1 : Rab asrama Aceh, tapi meuhai inan dua ploh limong ribee

[Rab asrama Aceh, tapi mehai inan duwa ploh limoŋ ribe]

‘Dekat asrama Aceh, tetapi harganya mahal dua puluh lima ribu di situ.’

(6) Konteks : Percakapan antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa Aceh lain (P2) mengenai kepastian pulang kampung (Aceh) setelah ujian proposal tesis dilaksanakan sebelumnya di asrama Pocut Meurah Intan Tembalang.

P1 : Pajan jadeh woe?

[pajan jadəh wO]

‘Kapan jadi pulang?’

P2 : Hana tuoh peugah lom Bang

[hana tuoh pegah lom baŋ]

‘Belum bisa saya pastikan kapan Bang’

P1 : Hah, pakon?

[hah, pakon]

‘Hah, kenapa?’

P2 : Ka telat, konsul jih baroe nyan loen jak lom,

tetap seminggu yu balek, hana tuoh prediksi

[ka tələt, konsul jih baru ñan lun jak lom,

tetap seŋgu yu balə?, hana tuoh prediksi]

Peristiwa tutur (5) dan (6) merupakan tuturan mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa Aceh (P2) di asrama Pocut Meurah Intan Tembalang. P1 dan P2 dalam penggalan peristiwa tutur tersebut, sama-sama menggunakan bahasa Aceh. Hal ini disebabkan P1 dan P2 sama-sama mengerti dan menguasai bahasa Aceh dengan baik. Oleh karena itu, bahasa Aceh digunakan untuk menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dari daerah yang sama dengan bahasa Ibu yang sama.

Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan dari bahasa yang satu ke bahasa lain. Alih kode muncul dalam tuturan mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang. Hal ini, muncul akibat adanya mahasiswa Aceh dwibahasa atau multibahasa. Wujud pemilihan bahasa berupa alih kode yang muncul dalam tuturan mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang berupa (1) alih kode dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia, (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh, (3) bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan (4) bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Wujud pilihan bahasa berupa alih kode dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut.

(7) Konteks: Mahasiswa non-Aceh (P1) mengajak mahasiswa Aceh (P2) pergi ke perpustakaan Undip besok pagi di kos mahasiswa Aceh Pleburan.

P1 : Bang Arif

[baŋ Arif]

‘Bang Arif’

P2 : **Tuan Dek. Peuhaba?**

[tuʷan de?. pə haba]

‘Ya Dik. Apa kabar?’

P1 : **Haba get Bang. Bang besok pergi ke perpustakaan.**

[haba gət baŋ. Baŋ besə? Pergi ke pərpus yək]

‘Kabar baik Bang. Ayo Bang besok pergi ke perpustakaan!’

P2 : Abang besok ada kuliah sampek sore.

[abaŋ besə? Ada kuliah sampe?sore]

‘Abang besok ada kuliah sampai sore’

- P1 : Kalau senin gimana?
 [kalɔ sɛningimana]
 'Kalau hari senin bagaimana?'
- P2 : Ya Abang usahain.
 [ya aban̩ usahain]
 'Ya Abang usahakan'

Peristiwa tutur (7) terjadi di kos mahasiswa Aceh Pleburan. Percakapan tersebut terjadi antara mahasiswa non-Aceh (P1) dengan mahasiswa Aceh (P2). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Penggalan peristiwa tutur tersebut, terdapat alih kode dari bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan yang dilakukan oleh P1, yakni 'tuan dek. *Peuhaba?*'. P2 menjawab tuturan tersebut menggunakan bahasa Aceh dan juga melakukan peralihan bahasa Indonesia dalam tuturan '*haba get Bang. Bang besok pergi ke perpustakaan*'. Alih kode ini dilakukan oleh P2 agar tuturan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata bahasa Aceh P2 yang kurang. Dalam hal ini, P2 memilih bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan P1.

- (8) Konteks : Percakapan antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa non-Aceh (P2) tentang rencana liburan ke Bali di kos mahasiswa Aceh Pleburan.

- P1 : Ke Bali lagi yok!
 [ke Bali lagi yɔ?]
 'Ayo ke Bali lagi!'
- P2 : **Ayo, kapan Bang?**
 [ayo, kapan ban̩]
 'Ayo, kapan Bang?'
- P1 : **Duet sek ora ono**
 [du^wet sɛ? ɔra ɔno]
 'Uang saja belum ada'

Peristiwa tutur (8) terjadi di kos mahasiswa Aceh Pleburan. Percakapan tersebut terjadi antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa Jawa (P2). P1 mengajak P2 berlibur ke Bali. Bahasa yang muncul dalam penggalan tuturan tersebut, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggalan tuturan pada peristiwa tutur tersebut, terdapat alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan P2, yakni '*ayo,*

kapan Bang?'. Sementara itu, P1 melakukan alih kode pada tuturan, '*duet sek ora ono*'. Selanjutnya, P2 merespon dengan bahasa Jawa dalam tuturan, '*la piye ngajaki neng Bali kok duit ora ono*'.

Peralihan kode tersebut, dilakukan oleh P1 untuk memperlihatkan bahwa P1 juga menguasai kosakata bahasa Jawa. Percakapan tersebut pada mulanya menggunakan bahasa Indonesia dan mengalami peralihan kode dalam bahasa Jawa. P1 sengaja menggunakan peralihan bahasa Jawa karena mitra tuturnya berasal dari suku Jawa. P1 merupakan orang Aceh yang menguasai bahasa Jawa.

Campur Kode

Campur kode merupakan penyisipan kode dalam kode lain. Campur kode muncul dalam tuturan mahasiswa Aceh dalam komunikasi. Hal itu merupakan salah satu gejala adanya penutur dwibahasawan. Campur kode yang muncul dalam tuturan mahasiswa Aceh adalah percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Asing. Selain itu, campur kode juga terdapat penyisipan pada tataran kata, frasa, baster, perulangan kata, dan klausa yang muncul dalam tuturan tersebut. Berikut penggalan tuturan mahasiswa Aceh yang mengandung campur kode.

- (9) Konteks : Percakapan antara mahasiswa Aceh (P1) dan mahasiswa Aceh lain (P2) tentang kejalinan silaturahmi di asrama Pocut Meurah Intan Tembalang.

- P1 : Awak droe jareung that jak kanoe.
 [awa? dɔro jarɔŋ tat ja? KanO]
 'Kalian jarang sekali ke sini'
- P2 : **Kamoe tidak punya honda bro.**
 [kamO tida? puña honda bɔro]
 'Kami tidak punya motor bro.'

Percakapan (9) terjadi di asrama Pocut Meurah Intan Tembalang oleh mahasiswa Aceh. Penggalan tuturan tersebut memunculkan adanya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Aceh. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan P2, yakni '*Kamoe tidak punya honda bro*'. Penggunaan frasa '*tidak punya*'. berpadanan dalam bahasa Aceh '*hana*'. P1 sengaja

menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh untuk menekankan bahwa mahasiswa Aceh tersebut tidak mempunyai motor.

Campur kode dituturkan untuk menjelaskan kepada penutur. Campur kode lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kemunculan campur kode didukung oleh beberapa faktor, seperti situasi, maksud tuturan, dan topik yang sedang dibicarakan. Penggalan tuturan yang mengandung campur kode seperti percakapan berikut.

(10) Konteks: Mahasiswa Aceh (P1) berkunjung ke kos mahasiswa non-Aceh (P2) di kos mahasiswa Aceh Sampangan.

- P1 : Pagi jam *piro*? jam 8.30 ya?
 [Pagi jam piro. Jam 8.30 ya]
 ‘Pagi pukul berapa? Pukul 8.30 ya?’
- P2 : Jam 8 to.
 [jam 8 tO]
 ‘Pukul 8 to.’
- P1 : Diingetin Kak jam berapa.
 [diinjetIn ka? Jam berapa]
 ‘Diingatkan Kak pukul berapa.’
- P2 : Oke
 [oke]
 ‘Oke.’

Peristiwa tutur (10) terjadi antara P1 sebagai penutur dari mahasiswa Aceh dan P2 sebagai mitra tutur dari mahasiswa non-Aceh. Penggalan pada peristiwa tutur tersebut, terdapat campur kode penyisipan kata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa Aceh melakukan campur kode penyisipan kata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan ‘*Pagi jam piro? jam 8.30 ya?*’. Bentuk kata ‘*piro*’ merupakan kosakata bahasa Jawa, sedangkan ‘*pagi jam dan jam 8.30 ya*’ merupakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai bentuk campur kode pada tataran penyisipan kata.

Tuturan P1 merepresentasikan campur kode pada tataran penyisipan kata. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan oleh P1. P1 yang merupakan mahasiswa Aceh memilih kosakata bahasa Jawa untuk disisipkan dalam percakapannya dengan mahasiswa asal Jawa. Walaupun demikian, pengucapan kata P1 dalam beberapa kalimat

masih berbeda dengan penutur asli bahasa Jawa karena keduanya memiliki latar bahasa daerah yang berbeda.

Campur kode pada tataran penyisipan kata banyak digunakan dalam tuturan mahasiswa Aceh di Semarang. Penyisipan kata hanya ditemukan dalam bahasa Jawa. Hal ini disebabkan penyisipan kata tersebut digunakan mahasiswa Aceh untuk belajar kosakata-kosakata bahasa Jawa yang mudah dimengerti dan sering didengar dalam tuturan mahasiswa Jawa disekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, wujud pilihan kode tutur mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang berupa tunggal Bahasa, meliputi bahasa Indonesia ragam nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Aceh; alih kode; serta campur kode. Mahasiswa Aceh di Semarang cenderung menuturkan alih kode. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa dari penutur yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa Aceh menggunakan alih kode ketika berinteraksi dengan penutur selain mahasiswa Aceh di Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Teuku. Taib, R., Azwardi,. & Idham, Muhammad. 2011. Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*. 1(2): 31-44.
- Apriliyani, Nurul. 2016. Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 184-191.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 2013. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House.
- Holmes, Janet. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Lee, Jang Ho. 2012. Implications for Language Diversity in Instruction in The Context of

- Target Language Classrooms: Development of A Preliminary Model of The Effectiveness of Teacher Code-Switching. *Journal of English Teaching*. 11(4): 137-160.
- Malabar, Sayana. 2012. Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo. *Humaniora*. 24(3): 279-291.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Humaniora*. 24(3): 345-357.
- Murni & Riauwati. 2012. Penggunaan Bahasa oleh Masyarakat Multilingual di Kelurahan Senggarang. *Jurnal Humaniora*. 5(8): 57-98.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholihatin, Anis. 2008. Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik. *Tesis*: Universitas Diponegoro.
- Simasuki, L., Kasanda, C., & Smit, T. 2015. Can Code Switching Enhance Learners' Academic Achievement?. *Internasional Journal of English Language Teaching*. 8(2).
- Sulaiman, Budiman. 1977. Bahasa Aceh. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: BasilBlackwell.
- Widianto, Eko & Ida Zuleha. 2016. Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 124-135.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.